

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Teoretis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian hasil belajar, peneliti merasa perlu mengemukakan tentang pengertian belajar karena proses belajar berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Slameto mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹ Hartono mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan.²

Selanjutnya Dimiyati dan Mujiono menjelaskan hasil belajar adalah: “Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 2

² Hartono, *Strategi Pembelajaran*, (Pekanbaru:LSFK2P, 2007), h. 56

Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu: a) aspek fisiologis; b) aspek psikologis, ada beberapa faktor aspek psikologis yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, yaitu: (1) tingkat

³ Dimiyati dan Munjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 3

kecerdasan/intelegensi siswa; (2) sikap siswa; (3) bakat siswa; (4) minat siswa; dan (5) motivasi siswa

- 2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor eksternal ini juga terbagi dua, yakni: a) faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga pendidikan dan teman-teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa; b) faktor lingkungan non sosial, yaitu letak gedung sekolah, letak rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar siswa.⁴

Dari penjelasan sebelumnya dikatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar, seorang guru hendaknya menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran agar hasil yang ingin dicapai sesuai harapan sebelumnya.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara Kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 129

jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, komunikasi, dan sosialisasi. Karena Kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Metode belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual.⁵

Etin Solihatin dan Raharjo mengemukakan bahwa model pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mahasiswa / siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar.⁶

Trianto juga mengemukakan pembelajaran Kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama,⁷ dan pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang

⁵ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmmedia buana Pustaka, 2009), h. 51

⁶ Etin Solehatin dan Raharjo, *Op. Cit.*, h. 5

⁷ Trianto, *Op. Cit.*, h. 58

mempunyai latar belakang kemampuan, akademis, jenis kelamin, ras / suku yang berbeda (heterogen).⁸

Slavin juga mengemukakan bahwa pembelajaran Kooperatif yang mana para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.⁹

Nurhadi dan Senduk sebagaimana yang dikutip oleh Made Wena bahwa pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.¹⁰

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif ini merupakan suatu pembelajaran kelompok tim yang lebih menekankan keaktifan siswa untuk mendapat tujuan yang sama dengan cara saling membantu satu sama lain dan saling tukar pendapat di dalam timnya yang heterogen.

Adapun segi baik dan buruk pengelompokkan heterogen adalah sebagai berikut:

- 1) Segi baiknya adalah:
 - a) Memungkinkan anak yang pandai dapat menolong memberi penjelasan pada anak yang kurang pandai
 - b) Anak yang pandai dapat menjadi perangsang atau model bagi anak yang kurang pandai
 - c) Pengelompokkan ini lebih sesuai dengan keadaan riil dalam kehidupan masyarakat yaitu adanya keanekaragaman masyarakat

⁸ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 194

⁹ Robert E. Slavin, *Op. Cit.*, h. 8

¹⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 189

- 2) Segi buruknya adalah:
 - a) Anak yang cepat terpaksa dihambat
 - b) Guru lebih sulit dalam menyesuaikan bahan pelajaran.¹¹

b. Teori- teori Islam Tentang Pembelajaran Kooperatif

Dalam *al-Qur'an* juga mengajarkan kepada manusia, bahwa penggunaan variasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, guna mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Sebagaimana Allah Swt menjelaskan dalam *al-Qur'an* sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Jumu’ah : 2)

Model pembelajaran Kooperatif dalam Ilmu Pendidikan Islam disebut juga dengan metode kerja kelompok, dimana guru membagi

¹¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 79-80

murid-murid ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Dalam *al-Qur'an* terdapat konsep al-Naas yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni makhluk yang keberadaannya saling membutuhkan satu sama lain. Begitu juga dalam pembelajaran Kooperatif, siswa satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, dalam artian siswa saling mengajarkan materi kepada siswa lainnya.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka Islam menganjurkan agar di antara manusia saling tolong menolong secara konstruktif, produktif, dan positif. Dalam *al-Qur'an* Allah Swt menyatakan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا

تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa , dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah Swt, sesungguhnya Allah Swt amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah : 2)

Mengenai metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, dan dalam metode kelompok ini seorang guru juga harus dapat membedakan anak didik mana yang

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 196

cerdas, normal dan lemah serta harus mengetahui minat-minat anak didik agar dalam kelompok tersebut tidak ada murid yang dirugikan, dan juga diusahakan jumlah anggota masing-masing kelompok jangan terlalu besar, cukup berkisar antara 4 sampai 6 orang murid.¹³

Dalam *al-Qur'an* juga terdapat konsep yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni makhluk yang keberadaannya saling bergantung satu sama lain. Dalam kaitannya dengan konsep *Cooperative*, Rasulullah SAW misalnya, sering meminta pendapat para sahabat dalam ikut memecahkan masalah, seperti ketika perang Uhud akan dilaksanakan, Rasulullah SAW meminta pendapat para sahabat tentang strategi yang akan di terapkan.¹⁴

Jadi model pembelajaran Kooperatif juga terdapat di dalam teori Islam, yang mana Islam juga menganjurkan untuk membuat variasi di dalam pembelajaran guna mempermudah siswa dalam pemahaman materi yang diajarkan oleh guru.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David, ada 5 unsur dalam model pembelajaran Kooperatif harus diterapkan, diantaranya adalah:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 196

¹⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 277-278

5) *Group processing* (pemrosesan kelompok)¹⁵

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Selain unsur-unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran Kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar Kooperatif menurut Slavin seperti yang dikutip Trianto, sebagai berikut:

- 1) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan
- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok
- 3) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.¹⁶

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.¹⁷

Pembelajaran ini adalah suatu tipe pembelajaran Kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 58

¹⁶ Trianto, *Op.Cit.*, h. 61-62

¹⁷ Rusman, *Op. Cit.*, h. 217

jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Jigsaw di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara Kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.¹⁸

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kelebihan model pembelajaran *Jigsaw* :

- 1) Mendorong siswa untuk lebih aktif di kelas, kreatif dalam berfikir serta bertanggungjawab terhadap proses belajar yang dilakukannya.
- 2) Mendorong siswa untuk berfikir kritis dan dinamis.
- 3) Memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan dan mengembangkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok belajar yang telah dibentuk oleh guru.
- 4) Diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja, tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

¹⁸ Robert E. Slavin, *Op. Cit.*, h. 236

Kekurangan model pembelajaran *Jigsaw* :

- 1) Proses belajar mengajar (PBM) membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode yang lain.
- 2) Bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.¹⁹

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Adapun langkah-langkah pembelajaran tipe *Jigsaw* ini adalah:

- 1) Guru memilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian). Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada.
- 3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi kuliah yang berbeda-beda
- 4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya kekelompok lain untuk menyampaikan atau mengajarkan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok
- 5) Kemudian guru mengembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok
- 6) Guru memberi beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi.²⁰

4. Hubungan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Hasil Belajar

Pembelajaran siswa yang berbentuk tim/kelompok adalah teknik pembelajaran Kooperatif yang dikembangkan dan diteliti oleh Jhon Hopkins University. Lebih dari separuh dari semua kajian praktis tentang metode

¹⁹ <http://www.budairi.com/2012/11/pendidikan-kelebihan-dan-kekurangan.html>, Diakses 16 April 2013

²⁰ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2011), h. 59-60

pembelajaran Kooperatif menerapkan metode ini. Termasuk metode *Jigsaw*.²¹

Belajar ala *Jigsaw* merupakan tehnik yang paling banyak dipraktekkan. Tehnik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting, yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu kepada siswa lain. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagiannya harus diajarkan secara berurutan.²²

Melalui pembelajaran ini akan memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama temannya dalam mengerjakan tugas. Lie mengatakan bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Walaupun dalam pembelajaran ini siswa dapat belajar dari dua sumber utama, yaitu pengajaran dan teman belajar lain.²³

Pembelajaran yang menggunakan kerja sama kelompok ini akan dapat memotivasi teman sebayanya untuk meningkatkan pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan afektif siswa yang membantu siswa fokus terhadap prestasi akademis. Oleh karena itu, tipe pembelajaran ini mempunyai kontribusi dalam pencapaian hasil/prestasi belajar.

Sehubungan dengan uraian di atas, salah satu cara yang pasti dan sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran baru benar-benar

²¹ Robert E. Slavin, *Op. Cit.*, h. 10

²² Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2010), h. 180

²³ Made Wena, *Op. Cit.*, h. 189

dikuasai ketika si pembelajar mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama siswa memberi siswa kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi nara sumber bagi satu sama lain.²⁴

B. Penelitian Yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.

1. Adapun judulnya adalah “ *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kelas VIII SMP Muhammadiyah Kuok Kecamatan Bangkinang Barat*”. Kesimpulan dari penelitiannya adalah metode pembelajaran Jigsaw ini terbukti lebih meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan 84%.
2. Fajar Partana juga melakukan penelitian tentang “*Kajian Efektivitas Penerapan metode pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan STAD pada Mata pelajaran IPA Aspek Kimia di SMP 2 Mlati Sleman*” kesimpulan dari penelitiannya adalah pembelajaran tipe Jigsaw dan STAD sangat efektif, karena terbukti dapat meningkatkan prestasi, motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.²⁵

²⁴ Melvin L. Silberman, *Op. Cit.*, h. 177

²⁵ Fajar Partana, <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/27208152163.pdf>. Diakses 16 April 2013

C. Konsep Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Sebagai Variabel Bebas (Independent)

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap kajian ini, maka kerangka teoritis tersebut perlu dioperasionalkan agar lebih mudah dipahami. Untuk menentukan keberhasilan guru dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif dalam kegiatan pembelajaran PAI, dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

- a. Adapun yang menjadi indikator keberhasilan guru dalam mengelola strategi *Jigsaw* adalah sebagai berikut:
 - 1) Guru memilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian). Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf
 - 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada.
 - 3) Guru mengatur siswa agar setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda
 - 4) Guru mengatur setiap kelompok agar masing-masing kelompok mengirimkan anggotanya kekelompok lain untuk menyampaikan atau mengajarkan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok
 - 5) Guru mengembalikan suasana kelas seperti semula kemudian menanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok

- 6) Guru memberi beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi

2. Hasil Belajar PAI sebagai Variabel terikat (Dependent)

Hasil belajar PAI adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator keberhasilan belajar PAI adalah hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan menjadi H_a (Hipotesis Alternatif) dan H_o (Hipotesis Nol) yaitu sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *STAD* pada siswa kelas XI SMA N 1 Kampar Timur.

H_o : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *STAD* pada siswa kelas XI SMA N 1 Kampar Timur.